

ABSTRACT

Harahap, Mukti Ali, **The Role of Dalihan Na Tolu in Accomplishing a Religion municipality in Balige**, July 2004.

Nowadays, religion municipality issue becomes more actual to be discussed based on some religion back grounded riot that happen in Indonesia, along with raising of group identity politics after 1997. In order to get a religion municipality we need some process and working harder, because religion is a sacred thing and have its own truth authority that should be believed by its own believers and should be told to the others. The role of local culture such as institution of local custom as a system is needed in making a harmony relation among the religion believers, ethnic groups and any other part of society. Like wise in Balige with Dalihan Na Tolu, the community had done a good cooperation for tolerance in religion. That's the reason why we need to observe the role of those institutional in developing a harmony society.

This study used a qualitative approach in order to discover the role of Dalihan Na Tolu to accomplish a harmony relationship among the religion municipality and to examine the role of kinship toward mutual appreciation in doing their own religion, while the purpose that hopefully we can get from this study is to give some input/suggestion for the society and government to activate the custom institution in social life and the relationship among them. Theoretically could become a conceptual framework in establishing a religion municipality in the multi-ethnic and religion area.

This study found that Dalihan Na Tolu is a central institution in managing various social lives, more over this institution some times have a great boundary than religious power. It has such a great effect so in Balige society's point of view we could not found any difference of religion and ethnic. Variety of faith will be bounded in one unity of Dalihan Na Tolu and some other rule of kinship system. No wonder if the people with different religion in Balige still be unite as a family and working together in various custom activity and live in harmony in any other sector of social life. That's why they can stop the symptom of intolerance in doing the religious life since the existence of XIX century Balige.

ABSTRAK

Harabap, Mukti Ali, Peranan *Dalihan Na Tolu* dalam Mewujudkan kerukunan umat beragama di Balige, Juli 2004.

Saat ini isu kerukunan umat beragama semakin aktual untuk dibicarakan mengingat terjadinya beberapa kerusuhan berbau agama di Indonesia seiring dengan mencuatnya politik identitas kelompok pasca tahun 1997. Untuk mencapai kerukunan umat beragama diperlukan proses dan kerja keras, sebab agama merupakan hal yang suci dan memiliki otoritas kebenaran tersendiri yang harus diyakini pemeluknya serta harus disebarkan kepada orang lain. Peranan budaya lokal berupa pranata adat istiadat masyarakat setempat sebagai sistem sangat diperlukan dalam membina keharmonisan hubungan antar pemeluk agama, kelompok etnik dan elemen masyarakat lainnya. Seperti halnya di Balige dengan perangkat *Dalihan Na Tolu* masyarakatnya telah melakukan kerja sama yang baik terhadap toleransi beragama. Karenanya perlu dilihat peranan lembaga itu dalam membina masyarakatnya agar tetap harmonis

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk mengungkapkan peranan *Dalihan Na Tolu* dalam mewujudkan keharmonisan hubungan antar umat beragama dan untuk melihat peranan sistem kekerabatan terhadap rasa saling menghargai dalam menjalankan ajaran agama masing-masing. Sedangkan kegunaan yang diharapkan dari penelitian ini dapat memberi masukan kepada masyarakat, dan pemerintah agar memberdayakan lembaga adat dalam kehidupan bermasyarakat dan hubungan antar umat beragama. Secara teoritis dapat menjadi kerangka konseptual dalam membina kerukunan umat beragama di daerah yang multi etnik dan religi.

Dari hasil penelitian ditemukan bahwa *Dalihan Na Tolu* merupakan lembaga sentral dalam mengatur berbagai kehidupan masyarakat, bahkan pranata ini terkadang dianggap lebih mengikat daripada kekuatan agama bertradisi besar. Sedemikian kuatnya maka dalam pandangan masyarakat Balige tidak ditemukan perbedaan manusia karena diferensiasi agama dan etnik. Keragaman keyakinan akan menyatu dalam satu simpul ikatan *Dalihan Na Tolu* dan berbagai ketentuan sistem kekerabatan lainnya. Tidak heran apabila di Balige masyarakat yang berbeda agama tetap menyatu sebagai saudara dan bekerja sama dalam berbagai kegiatan adat dan berada dalam suasana yang harmonis diberbagai sektor kehidupan sosial kemasyarakatan lainnya. Karena itu pula gejala-gejala munculnya intoleransi beragama dapat diretas sejak berdirinya Balige abad XIX.

